



PENGENALAN ETIKA BISNIS DAN BUDAYA ORGANISASI PERUSAHAAN JEPANG KEPADA PESERTA CALON PEMAGANG DI LPK SEKAI MUSTIKA

Yayat Hidayat¹⁾, Asep Achmad Muhlisian²⁾

^{1,2}STBA Yapari ABA Bandung

Email: yat@stba.ac.id¹, asepatchmad@stba.ac.id²

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini fokus pada pelatihan etika bisnis dan budaya organisasi perusahaan Jepang untuk siswa calon pemegang ke Jepang. Kegiatan PkM berupa pelatihan etika bisnis orang Jepang bertujuan untuk mempersiapkan siswa dan siswi LPK untuk siap bekerja sesuai dengan manajemen bisnis standar Jepang yang sangat berbeda dengan kultur di Indoensia. Pelatihan etika bisnis kepada 25 siswa LPK Sekai Mustika ini melibatkan seorang dosen manajemen bisnis Jepang sebagai pengajarnya, dengan didampingi oleh para guru LPK dalam pertemuannya. Bahan ajar yang disesuaikan dengan konteks siswa LPK dibuat oleh dosen bahasa Jepang yang sudah berpengalaman secara langsung dalam kegiatan ini. Hasil yang didapat adalah siswa LPK masih minim mendapatkan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan etika bisnis orang Jepang dan setelah mempelajari materi etika bisnis orang Jepang, seluruh siswa peserta pelatihan memberikan respon positif terhadap pembelajaran etika bisnis orang Jepang dan menyatakan akan mempelajari dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik selma belajar di LPK ataupun nanti setelah berangkat ke Jepang.

Kata Kunci: etika bisnis, budaya organisasi, perusahaan Jepang, magang

PENDAHULUAN

Ketersediaan lapangan kerja yang belum berimbang dengan pencari kerja di Indonesia, menjadi salah satu faktor penyebab masih tingginya minat orang Indonesia untuk bekerja di luar negeri. Negara-negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia seperti Malaysia, Singapura, negara-negara Timur Tengah dan Jepang merupakan tujuan favorit para pencari kerja (Ahmad & Hastomo, 2020). Kerjasama Jepang-Indonesia lebih luas, salah satunya pengiriman tenaga terampil untuk magang dan bekerja di Jepang. Anak muda Indonesia yang ingin bekerja di Jepang semakin banyak yang mengikuti program pemerintah maupun swasta. Bekerja di Jepang memang tidak mudah. Kandidat magang ini sebelumnya harus dididik dan dilatih dalam bahasa, budaya dan keterampilan yang terkait dengan bidang pekerjaan di Jepang, dan harus lulus serangkaian tes yang tidak mudah. Juga, penerbitan *Tokutei Skill Visa*, yang merupakan visa khusus untuk bekerja dengan keterampilan tertentu, membuat prosedur kerja di Jepang lebih mudah.



Tetapi di sisi lain, para siswa calon pemegang ke Jepang masih banyak yang belum mengetahui dan memahami Etika Bisnis di perusahaan Jepang juga budaya organisasi perusahaan Jepang. Selain keterampilan bahasa Jepang dan kemampuan teknik lainnya yang benar-benar perlu diperoleh untuk menjadi magang yang lebih ambisius, kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta pelatihan adalah kemampuan untuk memahami dan menerapkan aturan, norma dan tata krama bekerja di perusahaan Jepang, serta aturan umum, norma, dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Jika calon peserta magang tidak memahami hal ini dengan baik, maka tidak diragukan lagi bahwa calon peserta magang sendiri akan mengalami *culture shock* akibat perubahan budaya di lingkungan kerja yang sangat berbeda dengan Indonesia (Amril, Elfiondri, Irma, & Kartika, 2022; Handayani, 2018; Pangestu, 2018; Ridwan, 2016).

Etika bisnis adalah aturan-aturan yang menegaskan suatu bisnis untuk boleh dan tidak dalam bertindak, dimana aturan-aturan tersebut merupakan aturan tertulis maupun aturan yang tidak tertulis. Sebagian besar etiket bisnis Jepang adalah penekanan berat pada hubungan pribadi (Fahmi, 2017). Hal ini hadir dalam banyak aspek budaya Jepang. Membangun hubungan adalah bagian penting dari etika bisnis Jepang dan interaksi sosial adalah fondasi dari hubungan apa pun. Sebagai orang asing yang ingin membangun kepercayaan dan menjalin hubungan pribadi yang baik, orang harus memanfaatkan setiap peluang yang disajikan.

Bangsa Jepang memiliki konsep kehidupan yang sangat dijunjung tinggi oleh seluruh lapisan masyarakatnya yaitu semangat *bushidou*, yang mengutamakan nilai-nilai kesetiaan, keadilan, rasa malu, tata-krama, kemurnian, kesederhanaan, kehormatan, disiplin yang tinggi, bekerja secara kelompok, kerja keras, dan bersungguh-sungguh (Wibawarta, 2006). Pemahaman tentang budaya, adat istiadat sosial, adat istiadat dan kepercayaan di Jepang dibutuhkan saat perekrutan karyawan baru. Ini terdiri dari pemahaman praktik bisnis dan perilaku Jepang, misalnya etika bisnis Jepang yang berkaitan dengan sopan santun, penampilan pribadi, pakaian, telepon, komunikasi internal dan hubungan pelanggan serta komunikasi formal dan informal (Raihan, 2021).

Dalam etika bisnis Jepang juga tidak terlepas dari *keigo* (敬語). *Keigo* adalah bahasa sopan dalam bahasa Jepang yang dari segi tata bahasa maupun konsep



penggunaannya yang cukup rumit, peran *keigo* dalam masyarakat Jepang sangatlah besar, terutama di dunia kerja dimana didalamnya terdapat hubungan atasan dan bawahan atau *jouge kankei* (Rusdi, Aibonotika, & Isnaini, 2014). Selanjutnya, menurut Tsugumoto yang dikutip oleh Wahyuningsih (2016), etika kerja dalam konsep kultur Jepang tidak semata untuk mencari keuntungan materi, tetapi lebih kepada sebuah nilai. Kerja merupakan sebuah nilai yang lebih penting daripada mencari keuntungan materi. Kedisiplinan kerja masyarakat Jepang terlahir dari sebuah orientasi hidup, yang kemudian diterapkan oleh perusahaan Jepang untuk pengembangan usaha bisnisnya. Dengan kata lain, kekuatan sosial-ekonomi Jepang didasari pada sikap kedisiplinan masyarakatnya.

Hal tersebut yang harus diterapkan terutama kepada para calon pekerja yang akan berangkat ke Jepang dengan tujuan agar para pekerja yang akan berangkat ke Jepang terutama pemegang dapat lebih mudah beradaptasi dengan kondisi kerja di Jepang dan sesuai dengan Pedoman Praktek Kerja untuk *Trainee* Praktek Kerja yang dikeluarkan oleh *Japan International Training Cooperation Organization* (JITCO), program praktek kerja di Jepang merupakan program penerimaan pekerja muda dari berbagai negara untuk dilatih agar dapat menguasai teknologi dan keterampilan yang dipergunakan dalam pekerjaan dan industri Jepang. Kemudian, diharapkan juga setelah selesai magang, peserta magang dapat meningkatkan kinerja perorangan dan ikut berkontribusi kepada pembangunan industri dan perusahaan setelah pemegang kembali ke tanah air.

Beberapa konsep etika bisnis Jepang yang harus diketahui dan dipahami oleh para calon pemegang ke Jepang (Divaniza, 2018; Djakfar & SH, 2012; Mulyadi, 2017) adalah sebagai berikut.

1. Rasa Disiplin yang Tinggi: Budaya kerja di Jepang terkenal dengan perfeksionis dan kedisiplinan. Hal tersebut memang terkesan kaku, namun budaya tersebut membuat jadwal kerja tertata dengan rapi. Waktu bekerja pun juga dihitung dengan teliti. Jadi, jangan sampai menyepelkan waktu saat bekerja dengan orang Jepang. Sekali mendapat *image* jelek, akan sulit untuk mengembalikan kepercayaan.
2. Bekerja Dengan Detail: Melakukan pekerjaan dengan detail juga termasuk budaya kerja Jepang. Masyarakat Jepang selalu memperhatikan pekerjaan yang



sering dianggap orang lain tidak penting karena budaya inilah, barang-barang yang diproduksi Jepang memiliki kualitas yang bagus.

3. Berdedikasi Tinggi: Dalam melakukan pekerjaan, masyarakat Jepang selalu bersikap totalitas dan berdedikasi tinggi. Bahkan, masyarakat Jepang biasanya memulai pekerjaan 30 menit sebelum jam kerja untuk mempersiapkan semua kebutuhan kerja. Kerennya lagi, masyarakat Jepang tidak menunda waktu untuk bekerja. Hal tersebut membuat pekerjaan selalu tepat waktu.
4. Sistem Kerja Senior - Junior yang Positif: Dalam sistem kerja yang diterapkan perusahaan Jepang, masih ada penerapan budaya senior dan junior yang kental. Namun makin ke sini, budaya ini makin terasa menipis keberadaannya. Adanya sistem senioritas ini dapat mengajarkan para junior rasa hormat terhadap atasan, senior bahkan tamu. Salah satu contohnya adalah dengan menggunakan bahasa yang sopan saat berkomunikasi. Dalam hal senioritas, para junior mempunyai hal untuk diajari oleh senior.
5. Tidak Membedakan Pekerjaan: Tidak membedakan pekerjaan juga termasuk salah satu budaya kerja di Jepang. Saat bekerja, setiap orang harus siap untuk melakukan segala jenis pekerjaan. Bahkan, harus siap untuk melakukan pekerjaan yang tidak disukai juga. Karena budaya kerja ini, banyak orang yang tidak meremehkan segala jenis pekerjaan.
6. Kebiasaan Lembur: Lembur menjadi budaya yang sangat erat dengan pekerja Jepang. Kebiasaan lembur dilakukan oleh sebagian besar pekerja Jepang. Sistem kerja masyarakat Jepang adalah berangkat di awal waktu dan pulang paling akhir. Budaya kerja ini tidak sepenuhnya baik. Bahkan, pemerintah Jepang pun membuat aturan untuk mengurangi jam lembur.

Konsep etos kerja di Jepang, terutama di masyarakat Jepang, sangat terkenal. Masyarakat Jepang berpandangan bahwa etos kerja yang baik dan penuh etika dalam setiap pekerjaan. Etos kerja masyarakat Jepang ini bisa ditiru dan diterapkan dalam melakukan pekerjaan. Wahyuningsih & Aryanto (2016); Wahyuningsih (2017), Ingsih (2011), dan Jimantoro (2016) menyatakan beberapa konsep etos kerja di Jepang yang bisa ditiru:



1. *Kaizen*: Etos kerja yang pertama adalah *kaizen* yang berarti sebuah pengembangan dan perbaikan yang dilakukan berulang-ulang. Konsep ini bisa diterapkan tidak hanya dalam pekerjaan saja, konsep *kaizen* juga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini mengajarkan masyarakat untuk berkomitmen dengan waktu. Cara menerapkan konsep *kaizen* juga cukup mudah. Pertama, lakukan identifikasi terhadap waktu yang terbuang percuma. Setelah itu, lakukan langkah kecil untuk membuat waktu lebih efektif dan efisien. Terakhir, cobalah mengevaluasi langkah yang telah dibuat dan teruslah perbaiki.
2. *Bushido*: Konsep *bushido* termasuk salah satu etos kerja yang terkenal dalam budaya kerja Jepang. *Bushido* berarti prinsip seperti seorang ksatria. Konsep ini relevan dengan dunia modern seperti sekarang. Cara menerapkan konsep ini bisa dilakukan dengan menghargai rekan kerja, setia pada pekerjaan, dan optimis dalam melakukan sesuatu.
3. *Meishi Kokan*: Konsep ini merupakan konsep etos kerja yang dilakukan dengan menukar kartu nama. Umumnya, setiap orang harus menerima kartu nama menggunakan kedua tangan. Lalu, baca informasi kartu nama dengan detail dan ulangi informasi tersebut untuk konfirmasi. Terakhir, letakkan kartu nama di meja agar bisa dijadikan acuan saat membahas perihal bisnis.
4. *Keishan*: Etos kerja ini hampir sama dengan *kaizen*. Konsep ini mementingkan perubahan dan peningkatan dalam setiap pekerjaan. Fokus *keishan* terletak pada inovasi, kreativitas, dan produktivitas. Untuk menerapkan konsep ini, sebaiknya carilah teman kerja yang memiliki pemikiran yang sama dan terus mencari inspirasi.
5. *Ganbatte*: Konsep *ganbatte* dalam etos kerja Jepang diartikan sebagai tetap semangat dan melakukan yang terbaik. Konsep ini muncul karena semangat kerja masyarakat Jepang yang tertanam sejak kecil. Untuk menerapkan konsep ini, lakukan dengan mempunyai mimpi besar dan mengejar mimpi tersebut dengan perjuangan yang berarti.

Untuk dapat melakukan praktik terhadap etika bisnis dan budaya kerja orang Jepang seperti yang telah dipaparkan di atas, perlu dilakukan kegiatan



filantropi seperti sosialisasi etika bisnis dan budaya organisasi perusahaan Jepang dengan peserta siswa calon pemegang ke Jepang. Kegiatan ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman calon pemegang tentang budaya kerja, apa yang perlu diketahui, dan apa yang harus dimiliki untuk menjadi orang yang beretika sebagai pekerja di Jepang. Banyaknya yang biasa dikenal dengan perbedaan pandangan tentang budaya kerja didasari oleh kenyataan bahwa pengetahuan ini harus benar-benar ada untuk calon peserta pelatihan agar tidak menemui banyak kesulitan dan masalah ketika bekerja di Jepang di kemudian hari.

Kelompok sasaran program kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah calon *Jisshusei* (magang ke Jepang) yang berlatih di LPK Sekai Mustika yang beralamat di Jl. Talun Rancakendal Rt.001/004 Ds. Jelegong, Kec. Rancaekek, Kab. Bandung 40394. Tujuan *Jisshusei* dipilih untuk pergi ke Jepang dan langsung bekerja, namun dari segi kemampuan, sebagian besar siswa LPK adalah lulusan SMA/SMK, setelah belajar di LPK, hanya belajar bahasa Jepang dan budaya dengan waktu belajar yang singkat. Selain itu, karena pemahaman tentang budaya kerja di Jepang masih belum ada, komunikasi melalui pelatihan etika profesional ini sangat diperlukan bagi mereka yang mengajukan visa keterampilan untuk tujuan bekerja di Jepang.

METODE

Metode pengambilan data yang digunakan adalah dengan metode ceramah. Metode ini dilakukan dengan memberikan materi dan pelatihan kepada para peserta magang. Namun sebelumnya seluruh peserta memberikan quisioner dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan pemahaman etika bisnis dan budaya kerja orang Jepang sebelum dan sesudah pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam waktu 6 bulan mulai dari tahap perencanaan dengan mengadakan pertemuan dengan pihak pengurus LPK untuk melihat kebutuhan dari pemegang agar materi pengenalan dapat dirumuskan sehingga saat diberikan sesuai dengan tujuan keberangkatan pemegang ke Jepang. Selanjutnya, mengidentifikasi kebutuhan untuk proses



pengenalan etika bisnis dan budaya organisasi, lalu menentukan tanggal untuk dilaksanakannya proses pengenalan kepada peserta magang, dan setelah menentukan tanggal pemateri membuat modul pengenalan etika bisnis dan budaya organisasi perusahaan Jepang.

Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan yang dilakukan dengan melakukan proses pelatihan dan pemberian materi terhadap siswa calon pemegang mengenai etika bisnis dan budaya organisasi Jepang. Setelah dilakukan pelatihan, selanjutnya dilakukan pemberian kuisioner kepada para siswa untuk menanyakan pemahaman para siswa terhadap materi yang disampaikan. Tahap yang terakhir yakni tahap evaluasi dengan mengadakan observasi bertahap untuk melihat sejauh mana etika bisnis yang diajarkan dilaksanakan oleh para calon pemegang di LPK dan mengadakan survei pemahaman siswa calon pemegang dan kesiapan mereka untuk berangkat ke Jepang dengan modal pengetahuan tentang etika bisnis dan budaya organisasi yang telah diajarkan.

Peserta yang mengikuti pelatihan sebanyak 25 orang. Sesuai data kuisioner yang diberikan, sebagian besar siswa yang hadir baru belajar di LPK Sekai mustika kurang dari satu bulan terlihat dari data sebanyak 68% siswa baru belajar sekitar 2 minggu sampai 1 bulan dan 32% sisanya sudah belajar sekitar 1-3 bulan. Meskipun sebagian besar dari siswa masih baru belajar di LPK Sekai Mustika, sebagian besar dari mereka sudah pernah belajar budaya Jepang terlihat dari data sebanyak 68% siswa menjawab sudah dan sisanya menjawab belum pernah.

Saat diberikan pertanyaan mengenai budaya Jepang, apa saja yang pernah dipelajari dan tempat para siswa mempelajari budaya Jepang tersebut, sebagian besar menjawab mempelajari budaya Jepang dari LPK Sekai Mustika. Mulai dari mengucapkan salam kepada tamu saat keluar ruangan, *ojigi*, tata krama dan anime. Selain itu, ada pula yang pernah mendapatkan pengetahuan mengenai budaya Jepang saat belajar di LPK yang lain yakni LPK Soelina dan saat belajar ekstrakurikuler di SMA yakni mempelajari makanan, tempat-tempat budaya dan keramah-tamahan orang Jepang. Hal yang menarik adalah ada beberapa siswa yang menjawab tidak tahu dan menjawab materi *business manner* yang telah dipelajari di kelas. Hal ini bersar kemungkinan berhubungan dengan kurangnya literasi atau

kemampuan membaca para siswa terhadap maksud yang ingin disampaikan dalam kuisioner sehingga jawaban yang tidak sesuai kriteria dalam kuisioner muncul.

Selanjutnya, dari 25 siswa yang mengikuti pelatihan etika bisnis Jepang, sekitar 40% siswa belum pernah mempelajari budaya Jepang terutama yang berhubungan dengan *business manner* di perusahaan Jepang, sedangkan 60% sudah pernah mempelajari budaya Jepang yang berhubungan dengan *business manner* di perusahaan Jepang yang pernah dipelajari oleh siswa LPK Sekai Mustika banyak berhubungan dengan 5S, *jikoshoukai*, *ojigi* dan kedisiplinan. Etika *bushido* dan tidak mudah menyerah pun menjadi pilihan jawaban para siswa terutama yang berhubungan dengan kedisiplinan orang Jepang. Namun jawaban dari data merupakan jawaban yang diberikan karena siswa sudah mendapatkan materi sebelumnya dari pelatihan bukan merupakan kondisi dari siswa mempelajari sebelum mendapatkan pelatihan etika bisnis Jepang dari pemateri.

Saat ditanyakan mengenai kebermanfaatan materi dalam pelatihan etika bisnis di perusahaan Jepang ini, 100% siswa menjawab sangat bermanfaat. Hal yang menjadi perhatian khusus dari para siswa dalam mempelajari budaya kerja orang Jepang dan etika bisnis di perusahaan Jepang adalah yang berhubungan dengan tekad samurai dan *bushido* yang tidak pernah mudah menyerah, disiplin saat bekerja dan aturan 5S juga *Horenso*.

Data di atas menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai budaya Jepang terutama yang berhubungan dengan etika bisnis Jepang masih sangat minim. Siswa dalam satu bulan atau masih kurang dari tiga bulan telah mempelajari budaya kerja Jepang, namun masih sebatas pengetahuan praktikal menjadi tujuan utama LPK, yakni; persalaman dengan mempelajari persalaman sehari-hari, juga salam di kelas saat awal pelatihan dan akhir pelatihan di kelas; *ojigi* atau menunduk untuk memberikan penghormatan terhadap *trainer* dengan membungkuk 90°, dan sopan santun yang masih merupakan sopan santun perpaduan antara budaya Indonesia dan budaya Jepang.

Para siswa pun saat menerima materi masih bersikap kaku dan menjaga *image* mereka untuk tetap rapi sesuai dengan arahan dari internal LPK. Hal ini membuat pemateri menjadi sangat sukar untuk berinteraksi dengan siswa sehingga kemampuan kritis siswa untuk lebih dalam bertanya terutama mengenai masalah



etika bisnis menjad tidak terlihat. Sikap para calon pemegang setelah menerima materi mengenai etika bisnis di Jepang sangatlah beragam. Sebagian besar memberikan respon akan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari; berusaha mempelajari kembali dengan memahami budaya bekerja di Jepang sedikit-demi sedikit dan menjadi lebih tertarik untuk pergi ke Jepang.

Sikap memperbaiki dan membiasakan diri dengan pola kehidupan di Jepang pun menjadi pilihan jawaban yang banyak diungkapkan oleh siswa calon pemegang. Selain itu, jawaban akan lebih giat belajar bahasa jepang, berjuang supaya mendapatkan nilai yang bagus, tidak gampang menyerah, terus maju, lebih mengedepankan kerja tim (*team work*), terus melatih cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jepang merupakan jawaban praktik umum yang menjadi tujuan para siswa terutama setelah sampai di Jepang dan lebih dalam mempelajari budaya Jepang secara langsung.

Sikap yang paling sedikit namun menjadi poin yang sangat penting dalam melihat respon dari siswa setelah mempelajari etika bisnis orang Jepang adalah bersikap lebih produktif dalam bekerja terutama setelah berada di Jepang dan sikap keinginan siswa untuk berubah dari sikap yang biasa dilakukan saat di Indonesia menjadi sikap sesuai dengan materi *business manner* yan dipelajari. Hal ini berhubungan dengan adaptasi pekerjaan dalam kehidupan sosial sehari-hari yang menjadi bayangan para siswa saat berada di Jepang.

Sikap para siswa di atas menandakan adanya ketertarikan dan antusiasme siswa terhadap materi yang berhubungan dengan etika bisns orang Jepang dan budaya kerja orang Jepang. Antusiasme dan keingintahuan siswa untuk mempelajari kembali secara perlahan, memahami, mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan ada siswa yang berusaha untuk dapat mengubah sikapnya di Indonesia dan berusaha mengikuti etika bisnis Jepang juga siswa yang berusaha menjadi lebih produktif setelah mendengarkan materi menjadi nilai tambah yang baik kepada LPK dan tingkat ketercapaian program Pengabdian kepada Masyarakat yang disampaikan melalui pelatihan ini sudah sesuai dengan tujuan PkM. Respon siswa didapatkan setelah materi disampaikan sangatlah baik karena siswa menjadi lebih sigap dan berusaha langsung menerapkan materi yang telah dipelajari.



SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) kepada calon pemegang di LPK Sekai Mustika, diambil simpulan sebagai berikut; pertama pengetahuan mengenai budaya kerja dan etika bisnis orang Jepang di perusahaan Jepang sudah dipelajari sebelumnya oleh sebagian besar siswa calon pemegang, baik berasal dari LPK Sekai Mustika ataupun yang dipelajari di luar LPK. Namun, materi mengenai etika bisnis di perusahaan hanya sebagian kecil saja yang dipelajari dan berhubungan dengan praktik langsung yang sesuai dengan tujuan dari LPK seperti; *jikoshoukai*, *ojigi* dan *aisatsu*. Sehingga, pelatihan mengenai etika bisnis di perusahaan Jepang sangat perlu dilakukan terutama bagi calon pemegang yang akan bekerja ke Jepang.

Respon yang diperoleh setelah menerima pelatihan etika bisnis di Jepang sangat positif terutama berkaitan dengan sikap yang akan diambil setelah mempelajari etika bisnis Jepang, yakni siswa calon pemegang sebagian besar akan berusaha sedikit demi sedikit memahami dan mempelajari mengenai etika bisnis Jepang dan berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadi orang yang produktif dan menjadi lebih baik saat bekerja sebagai pemegang di Jepang

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, E., & Hastomo, W. (2020). Edukasi Perencanaan Keuangan Bagi Calon Pemegang ke Jepang. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 116-122.
- Amril, O., Elfiondri, E., Irma, I., & Kartika, D. (2022). Cultural Intelligence and Resistance to Reverse Culture Shock: The Case of International Students Internship in Japan *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 6(1), 88-100.
- Divaniza, O. (2018). *Pengaruh Budaya Ojigi (Etika Bisnis) Terhadap Keberhasilan Bisnis Masyarakat Jepang Di Jepang*. Universitas Darma Persada.
- Djakfar, H. M., & SH, M. A. (2012). *Etika bisnis: menangkap spirit ajaran langit dan pesan moral ajaran bumi*: Penebar PLUS+.
- Fahmi, I. (2017). *Etika Bisnis: Teori, Kasus dan Solusi*.
- Handayani, R. (2018). Adaptasi Antar Budaya Menghadapi Culture Shock Di Jepang (Studi Kasus Perawat Indonesia Yang Bekerja Di Jepang Melalui Program Epa 2008-2015).
- Ingsih, K. (2011). Menerapkan etos kerja profesional dalam meningkatkan kinerja. *Semantik*, 1(1).
- Jimantoro, R. (2016). Analisis penerapan budaya kerja kaizen pada PT Istana Mobil Surabaya Indah. *Agora*, 4(2), 127-132.
- Mulyadi, B. (2017). Budaya Dan Etika Bisnis Masyarakat Jepang. *KIRYOKU*, 1(3), 1-8.

- Pangestu, M. G. (2018). *Bentuk Culture Shock dan Strategi Adaptasi Orang Jepang (Studi Kasus Lima Orang Jepang yang bekerja di Cikarang Selatan)*. President University.
- Raihan, F. (2021). *Terjemahan Shigoto Bijin no Bijinesu Manaa: Kihon to Kotsu (Bab 1) Karya Ogata Keiko*. Universitas Gadjah Mada.
- Ridwan, A. (2016). *Komunikasi Antar Budaya Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia: CV. Pustaka Setia*.
- Rusdi, R., Aibonotika, A., & Isnaini, Z. L. (2014). *Penggunaan Kata Salam Perpisahan (Wakare No Aisatsu) Ditinjau dari Segi Sosial dan Budaya pada Masyarakat Jepang*. Riau University.
- Wahyuningsih, T. M. (2017). Pengaruh Karakter Ganbaru Terhadap Etos Kerja Pada Eks-pemegang di Jepang. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 13(1), 82-93.
- Wahyuningsih, T. M., & Aryanto, B. (2016). Implementasi Budaya Kerja 5 S dan Hourensou oleh Para Eks-pemegang di Jepang dalam Dunia Kerja di Indonesia.
- Wibawarta, B. (2006). Bushido dalam masyarakat Jepang modern. *Wacana*, 8(1), 54-66.

LAMPIRAN



Gambar 1. Pelatihan Etika Bisnis dan Budaya Kerja di Perusahaan Jepang



Gambar 2. Pengarahan dan Pembagian Kuisisioner Sebelum dan Setelah Pelatihan



Gambar 3. Latihan Etika Bisnis Jepang



Gambar 4. Bersama Pimpinan dan Pengajar LPK